

Acquisition of Sentence Patterns in Children at the Telegraphic Stage

1) Siska Dwi Cahyani, ²⁾ Rahayu Pujiastuti

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya, Indonesia

Email: ¹⁾ siskadwicahyani22@gmail.com, ²⁾ rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id

Abstract

This research aims to describe children's sentence pattern acquisition at the telegraphic stage. This research is a case study. The data in this research is in the form of utterances that can inform children's sentence patterns at the telegraphic stage. The data source is a child who is 2;3 years old and uses Indonesian as his first language. Data collection in this study used the techniques of listening, fishing, recording, and noting. The data analysis procedure in this study, re-examining the collected data, classifying, coding, interpreting, and concluding. The results of this study provide information about the acquisition of sentence patterns in children at the telegraphic stage, sentence patterns consisting of (1) one function, including subject function (S), predicate function (P), object function (O), and adverbial function (K); (2) two functions, including S-P, P-S, and P-O sentence patterns; (3) three functions, including S-P-O and S-P-K sentence patterns. The development of children's sentence patterns at the telegraphic stage illustrates their cognitive development so that it is useful for PAUD teachers to choose teaching materials and learning media that facilitate children's language development.

Keywords: syntactic acquisition, sentence pattern, syntactic function, telegraphic stage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan pola kalimat anak tahap telegrafis. Penelitian ini merupakan studi kasus. Data penelitian ini berupa tuturan yang dapat menginformasikan pola kalimat anak tahap telegrafis. Sumber data penelitian ini adalah seorang anak berusia 2;3 dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu pengamatan, pemancingan, perekaman, dan pencatatan. Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini, yaitu mencermati kembali data yang dikumpulkan, mengklasifikasi, mengode, menginterpretasikan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pemerolehan pola kalimat pada anak tahap telegrafis, yaitu pola kalimat yang terdiri atas (1) satu fungsi, meliputi fungsi subjek (S), fungsi predikat (P), fungsi objek (O), dan fungsi keterangan (K); (2) dua fungsi, meliputi pola

kalimat S-P, P-S, dan P-O; (3) tiga fungsi, meliputi S-P-O dan S-P-K. Perkembangan pola kalimat anak tahap telegrafis menggambarkan perkembangan kognitifnya sehingga bermanfaat bagi para guru PAUD untuk memilihkan bahan ajar dan media pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: pemerolehan sintaktis, pola kalimat, fungsi sintaktis, tahap telegrafis

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena sejak lahir telah dibekali peranti berbahasa (Pujiastuti & Retnosari, 2023; Oktaviani & Chan, 2023). Kemampuan berkomunikasi tersebut tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui suatu proses yang disebut pemerolehan bahasa. Berdasarkan urutannya, ada dua pemerolehan, yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika anak memperoleh bahasa ibunya, sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah anak memperoleh bahasa pertamanya secara sempurna.

Terdapat beberapa pemerolehan bahasa pertama, salah satu di antaranya pemerolehan sintaktis. Menurut Ahmadi & Jauhar (2015), pemerolehan sintaktis adalah pemerolehan yang terjadi ketika anak membentuk kalimat. Hal tersebut dilakukan secara bertahap. Menurut Kusuma (2016), ada beberapa tahap dalam pemerolehan sintaktis, yaitu tahap pengocehan, tahap holofrase, tahap dua kata, dan tahap telegrafis. Tahap pengocehan adalah tahap sebelum dihasilkannya ujaran secara linguistik. Tahap holofrase adalah tahap pembentukan kalimat satu kata. Tahap dua kata adalah tahap pembentukan kalimat dengan dua kata yang dirasa penting oleh anak. Tahap telegrafis adalah tahap pembentukan kalimat tiga kata atau lebih. Kalimat yang dibentuk seperti kalimat telegram.

Tahap telegrafis sebagai salah satu tahap pemerolehan sintaktis terjadi pada usia sekitar 2;0–2;6. Anak tahap telegrafis sudah memiliki keselarasan pemahaman dan produksi kalimat (Pujiastuti & Ananda, 2022). Pada tahap ini, anak-anak sudah memperoleh beberapa jenis kata, dapat menyusun beragam kalimat, dan kalimatnya sudah memiliki relasi makna.

Beberapa penelitian tentang pemerolehan sintaktis pada anak telegrafis sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Witdianti, (2018) meneliti pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia anak tahap telegrafis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak tahap telegrafis telah memperoleh kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pujiastuti & Ananda (2022) meneliti pemerolehan sintaktis anak tahap telegrafis tentang kalimat tanya wh-question. Cahyani et al., (2022) meneliti pengaruh teknologi terhadap pemerolehan semantik serta sintaksis kanak-kanak usia 2–3 tahun. Salamah & Zulpikar (2020), meneliti pemerolehan kalimat pada anak usia dini berdasarkan jenis kelamin. Pada ketiga penelitian tersebut belum berfokus pada pola kalimat anak tahap telegrafis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemerolehan pola kalimat anak tahap telegrafis. Penelitian tentang pola kalimat dirasa penting. Melalui penelitian ini tidak hanya dapat diketahui performansi pola kalimat anak pada tahap telegrafis, tetapi juga kompetensinya karena performansi kalimat anak dapat menggambarkan kompetensi. Selain itu, melalui penelitian ini dapat diketahui perkembangan kognitif anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Krashen bahwa perkembangan bahasa anak berdasarkan perkembangan kognitifnya (Purnamasari & Nurhayati, 2019). Oleh karena itu, melalui pola kalimat yang dihasilkan anak tahap telegrafis dapat diketahui perkembangan kognitifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus. Sumber data penelitian ini, yaitu seorang anak tahap telegrafis yang berusia 2;3. Anak tersebut pemeroleh bahasa pertama yang dwibahasa karena menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasanya yang kadang dicampur dengan bahasa Jawa, seperti kata *maem*, *bubuk*, *mimik*, *pipis*, dan sebagainya. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang dihasilkan oleh anak tahap telegrafis yang memberikan informasi tentang pola kalimat.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengamatan, pemancingan, perekaman, serta pencatatan. Teknik pengamatan partisipatif dilakukan saat peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian, sedangkan, pengamatan nonpartisipatif dilakukan ketika peneliti tidak terlibat langsung untuk berkomunikasi dengan subjek penelitian, tetapi hanya sebagai pengamat. Teknik pemancingan digunakan bersama teknik pengamatan. Untuk mendokumentasi tuturan subjek penelitian digunakan perekaman. Selain itu, untukantisipasi ada kendala pada perekaman dilakukan pencatatan lapangan. Proses pengumpulan data berlangsung selama tiga bulan dengan frekuensi pengambilan data setiap minggu. Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur (1) menetapkan waktu pengumpulan data, (2) melakukan pengamatan, (3) mentranskripsi data, dan (4) menyimpan data sebagai bahan analisis.

Setelah data terkumpul, penganalisisan dilakukan dengan teknik deskriptif. Ada lima langkah penganalisisan data, yaitu (1) mencermati kembali data yang dikumpulkan, (2) melakukan pengklasifikasian secara tepat, (3) mengode, (4) menginterpretasi, dan (5) menyimpulkan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan metode. Triangulasi teori dilakukan dengan mencocokkan teori-teori yang digunakan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh. Triangulasi metode dilakukan selama mengumpulkan data dan menganalisis data. Dengan triangulasi, hasil penelitian kredibel dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap telegrafis, ada tiga pola kalimat yang dihasilkan, yaitu pola kalimat dengan satu fungsi, dua fungsi dan tiga fungsi. Pemerolehan pola kalimat menunjukkan perkembangan dari pola tunggal ke pola yang lebih kompleks. Berikut ini pola-pola kalimat yang dihasilkan ARNF.

1. Pola Kalimat Satu Fungsi

Pola kalimat satu fungsi terjadi ketika anak menghasilkan kalimat hanya terdiri atas satu kata saja. Hal tersebut terjadi saat ARNF berusia 2;3. Pola kalimat satu fungsi yang dihasilkan meliputi fungsi (1) subjek (S), (2) predikat (P), (3) objek (O), dan (4) keterangan (K). Berikut ini beberapa data pola kalimat satu fungsi yang dihasilkan ARNF.

Tabel 1. Pola Kalimat Satu Fungsi

Usia	Pola Kalimat	Kalimat ARNF	Kalimat yang Dimaksud
2;3	S	Gajah	Ini gajah
		Bebek	Itu bebek
		Elis	Elis bubuk
		Bapak	Ada bapak
		Obil	Mobil jalan
		Nani	Tante nyanyi
	P	Jalan	Kina mau jalan
		Nangis	Adik nangis
		Mamam	Adik maem (Adik makan)
		Mimik	Adik mimik (Adik minum)
		Pipis	Mama pipis (Mama kencing)
		Kopi	Adik mimik kopi
	O	Sepeda	Naik sepeda
		Susu	Minum susu
		Lumput	Sapinya makan rumput
		Egim	Aku makan es krim
		Ibu	Dibelian Ibu
	K	Kamar	Aku main di kamar
Toko		Beli es krim di toko	

Pada tabel 1 terlihat bahwa pola kalimat dengan fungsi S, O, dan K memiliki kategori berupa kata benda, sedangkan pada P terdapat dua kategori kata, yaitu kata benda dan kata kerja. Kategori kata lain, seperti kata sifat, kata bilangan, atau kata keterangan belum dihasilkan oleh ARNF. Pada saat diberi pemancingan dengan menggunakan jenis kata tersebut, ARNF hanya memberi respon mengangguk atau hanya melihat pada mitra tuturnya. Meskipun sudah berada pada tahap telegrafis, pada usia 2;3, pola kalimat berupa satu fungsi yang dihasilkan anak masih dua kategori, yaitu kata benda dan kata kerja. Pola kalimat dengan satu fungsi S lebih mendominasi kemudian fungsi P.

Hasil penelitian yang terdiri atas pola kalimat dengan fungsi S, P, O, dan K ini berbeda dengan penelitian Siregar dan Sari (2016). Pada penelitian tersebut ditemukan dominasi pola kalimat yang hanya terdiri atas fungsi S saja kemudian fungsi P dan fungsi K. Akan tetapi, tidak ditemukan pola kalimat satu kata dengan fungsi O. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan bahasa anak yang berbeda dalam setiap penelitian. Anak yang lebih sering mendengar ujaran berbasis tindakan mungkin lebih banyak menggunakan pola kalimat dengan fungsi P di awal perkembangan bahasa mereka. Sebaliknya, anak yang lebih sering diajak berkomunikasi dengan ujaran yang berfokus pada objek atau orang mungkin lebih cenderung menggunakan pola kalimat dengan fungsi S.

Menurut Lilwalidain & Sudrajad (2023), pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak berhubungan dengan perkembangan kognitif. Anak yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik cenderung dapat memahami dan memproduksi bahasa dengan lebih cepat. Namun, karena perkembangan sintaksisnya masih terbatas, anak lebih sering memilih dua kata utama yang lebih mudah diucapkan dan dipahami. Hal tersebut menyebabkan anak lebih sering untuk menggunakan kata benda dan kata kerja dibandingkan jenis kata lain karena kata benda lebih konkret, sedangkan kata kerja merupakan tindakan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kedua kata tersebut lebih mudah dipahami anak dibandingkan kata sifat yang cenderung lebih abstrak.

2. Pola Kalimat Dua Fungsi

Pola kalimat dua fungsi terjadi ketika anak mulai menghasilkan kalimat terdiri atas dua kata. Anak sudah menggunakan dua kata yang dianggap penting daripada kata lain, untuk menyatakan maksud. Pola kalimat dua fungsi yang dihasilkan ARNF saat berusia 2;4, yaitu pola kalimat dengan fungsi (1) S-P, (2) P-S, dan (3) P-O. Ketiga pola kalimat tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut.

Tabel 2. Pola Kalimat Dua Fungsi

Usia	Pola Kalimat	Kalimat ARNF	Kalimat yang Dimaksud
2;4	S-P	Uti mimik	Uti mimik
		Ucing tidul (menunjuk kursi)	Kucing tidur di kursi
		Kina haus	Kina haus
		Adik nyanyi	Adik nyanyi
		Bapak kerja (Tangannya menunjuk arah luar rumah)	Bapak kerja di sana (Tangannya menunjuk arah luar rumah)
	P-S	Pelgi Mama	Mama pergi
		Mandi adik	Adik mandi
		Cakit olang	Orang sakit
		Nakal ucing	Kucing nakal

	P-O	Mamam tobeli	Maem strawberi (Makan strawberi)
		Mamam ikan	Kucing maem ikan (Kucing makan ikan)
		Beli jajan	Uti beli jajan

Pada tabel 2 tersebut ARNF menghasilkan kalimat versi dengan pola S-P. Pola yang paling dominan ditemukan adalah pola S-P, yang menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur dasar bahasa Indonesia dengan urutan subjek diikuti oleh predikat. Predikat pada pola S-P berupa kata kerja. Hal tersebut tampak pada kalimat *Uti mimik*, *Adik nyanyi*, dan *Bapak kerja*. Kalimat tersebut sebenarnya dimaksudkan oleh ARNF untuk memberi perintah agar Utinya minum susu, sedang dua kalimat lain memberi informasi tentang adik dan bapak. Meskipun fungsi objek belum disebutkan, struktur S-P ini sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan pola satu fungsi. Kalimat dua kata dengan pola S-P juga ditemukan dalam penelitian Salamah (2023).

Selain pola versi, ARNF juga menghasilkan kalimat dua kata dengan pola P-S atau kalimat inversi. Pola inversi pada kalimat dua kata yang dihasilkan ARNF terjadi karena anak menghasilkan P yang dirasa lebih penting untuk menyatakan maksud daripada S. Hal tersebut tampak pada kalimat *Pelgi mama*, *mandi adik*, dan *mamam Uti*. Pada pola P-S tersebut juga muncul kata keadaan (kata sifat) ketika anak menyatakan kata *sakit* dan kata *nakal*. Pada saat usia 2;4, kata sifat ini sudah diperoleh anak meskipun belum begitu banyak. Kata sifat yang dihasilkan berhubungan dengan kata yang digunakan sehari-hari oleh keluarganya.

Kalimat dua kata dengan pola P-O juga sering dihasilkan oleh ARNF. Anak sudah memiliki kemampuan menghasilkan kata kerja yang diikuti kata benda. Dihasilkannya pola P-O bisa saja terjadi karena anak sudah memahami 'siapa' yang menjadi 'pelaku' atau 'pengalam' sehingga lebih memilih O setelah P. Kata *tobeli*, *ikan*, dan *jajan* dipilih untuk diucapkan karena objek tersebut dirasa lebih penting sebagai fokus komunikasi.

3. Pola Kalimat Tiga Fungsi

Pola kalimat tiga fungsi terjadi ketika anak sudah mulai dapat menghasilkan kalimat yang terdiri atas tiga kata. ARNF saat itu berusia 2;5, yaitu (1) pola kalimat dengan fungsi S-P-O dan (2) pola kalimat dengan fungsi S-P-K. Berikut ini beberapa data kalimat dengan tiga fungsi.

Tabel 3. Pola Kalimat Dua Fungsi

Usia	Pola Kalimat	Kalimat ARNF	Kalimat yang Dimaksud
2;5	S-P-O	Mama punya letop	Mama punya laptop
		Uti ada fozen	Uti ada frozen
		Akung bawa cokat	Akung bawa coklat
		Akung beli buyung	Akung beli burung (Mbah

			Kung/Kakek membeli burung)
		Adik mamam kupuk	Adik maem krupuk (Adik makan krupuk)
	S-P-K	Kina bubuk kamal	Kina bubuk di kamar
		Uti beli toko	Uti beli di toko
		Kakak main taman	Kakak main di taman
		Uti duduk kurci	Uti duduk di kursi

Dalam konteks penelitian ini, pemerolehan pola kalimat oleh ARNF pada usia 2;5 sudah mulai dapat menghasilkan pola kalimat tiga fungsi. Pola kalimat yang dominan digunakan adalah S-P-O. Pada penelitian ini pola kalimat tiga fungsi lebih sering digunakan setelah anak memasuki usia 2;5 hingga 2;6. Untuk keterangan pada pola kalimat S-P-K berupa keterangan tempat, seperti *di kamar*, *di toko*, *di taman* dan *di kursi*. Untuk keterangan tempat tersebut tidak dikatakan secara lengkap dengan kata depan *di*, tetapi langsung pada tempatnya, yaitu *kamar*, *toko*, *taman* dan *kursi*. Keterangan tempat lebih dahulu diperoleh oleh ARNF karena tempat berupa kata benda sehingga lebih bagi anak.

Meskipun anak tahap telegrafis sudah memperoleh kalimat hingga tiga kata, ARNF masih sering menggunakan kalimat satu kata dan dua kata dibanding kalimat tiga kata. Anak mulai dengan pola kalimat satu fungsi yang didominasi oleh kata benda sebagai subjek, kemudian berkembang ke pola kalimat dua fungsi dengan kombinasi S-P, P-S, dan P-O. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mengombinasikan lebih dari dua fungsi dalam satu kalimat meskipun struktur yang digunakan masih sederhana dan sering tidak lengkap. Hal tersebut ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak mengikuti pola yang sistematis. Al-Rasyid & Siagian (2023) menyatakan bahwa dalam pemerolehan sintaktis, kata-kata dengan makna inti lebih dahulu diproduksi sebelum berkembang menjadi struktur yang lebih kompleks.

Pada kalimat yang dihasilkan ARNF, kata yang dihasilkan untuk fungsi sintaktis pada pola kalimat ARNF juga mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kognitif. Pada usia 2;3, ARNF banyak menghasilkan kalimat satu kata atau pola kalimat dengan satu fungsi. Untuk kategori kata pada fungsi sintaktis tersebut didominasi kata benda kemudian kata kerja. Kemudian pada usia 2;4–2;6, ARNF bertambah pemerolehan bahasanya dengan menghasilkan kalimat yang terdiri atas dua kata atau pola kalimat dua fungsi. Kategori kata anak bertambah dengan dihasilkannya kata sifat dan kata keterangan (tempat) meskipun kedua kategori tersebut tidak terlalu banyak dihasilkan anak.

Ketika kata sifat telah diperoleh ARNF, sudah dicoba untuk dilakukan pemancingan agar anak menghasilkan banyak kata sifat dan kata keterangan selain kata keterangan tempat. Misalnya, anak diberi pertanyaan *Gambarnya bagus atau jelek?* Jawaban ARNF, yaitu *Jelek*. Sebaliknya, jika ditanya *Gambarnya jelek atau bagus?* Dijawab *Bagus*. Jadi, hanya berdasarkan kata sifat terakhir yang disebut; bukan karena memahami kedua kata sifat tersebut. Hal itu juga terjadi pada kata

keterangan. Ketika diajak melihat Ipin Upin di youtube dan ditanya *Upin larinya kencang ya?* Kemudian diganti dengan kalimat *Upin larinya cepat ya?* ARNF hanya melihat peneliti sebagai mitra tutur kemudian melihat youtube lagi tanpa menjawab.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Steinberg et al., (2013) menyatakan bahwa anak-anak pada tahap telegrafis pada sekitar usia 2;0 mempunyai kemampuan yang berhubungan dengan pelaku, penerima, pengalam, keadaan, tempat, persamaan, perbedaan, dan kuantitas. Hal ini berbeda dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pola-pola kalimat yang dihasilkan anak tahap telegrafis pada penelitian ini, fungsi sintaktisnya hanya memiliki empat kategori, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Untuk kata bilangan belum diperoleh anak meskipun sudah dicobatanyakan melalui pemancingan. ARNF hanya menirukan jumlah bilangan yang disebut oleh mitra tuturnya. Contohnya, ketika dipancing dengan kalimat *Coklatnya dua, ya?* Anak hanya menirukan *Dua*. Kemudian ditanyakan lagi *Coklatnya dua apa satu?* Dijawab *Satu*.

Sebenarnya, dihasilkannya empat kategori tersebut sebenarnya sudah memungkinkan anak memperoleh pola kalimat yang lebih kompleks karena kata benda dapat menduduki fungsi S, P, O, dan K. Kata kerja dapat menduduki fungsi P. Kata sifat dapat menduduki fungsi P dan K. Kata keterangan menduduki fungsi P. Akan tetapi, perkembangan ke pola yang lebih kompleks sangat bergantung juga dari pajanan yang diberikan kepada anak dalam komunikasi sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data adalah pola kalimat yang diperoleh anak tahap telegrafis terdiri atas pola kalimat satu fungsi, pola kalimat dua fungsi, dan pola kalimat tiga fungsi. Pemerolehan kalimat satu fungsi terdiri atas pola kalimat dengan fungsi S, fungsi P, fungsi O, dan fungsi K. Pemerolehan kalimat dua fungsi terdiri atas pola S-P, P-S, dan P-O. Pemerolehan kalimat tiga fungsi dengan pola S-P-O dan S-P-K. Pemerolehan kalimat satu fungsi didapat anak saat berusia sekitar 2;3. Pemerolehan kalimat dua fungsi didapat anak saat berusia sekitar 2;4. Pemerolehan kalimat tiga fungsi didapat anak saat berusia sekitar 2;5. Pada pemerolehan pola kalimat dengan fungsi S berupa kata benda, fungsi P berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat, fungsi O berupa kata benda, dan fungsi K berupa kata keterangan tempat. Pemerolehan kategori kata berdampak pada pemerolehan pola kalimat anak tahap telegrafis karena fungsi kalimat dipengaruhi pemerolehan kategori kata. Hal tersebut sesuai perkembangan kognitif anak karena kata yang konkrit lebih dahulu diperoleh daripada kata yang abstrak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih berbagai pihak terkait. *Pertama*, kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberi dukungan dan fasilitas selama proses penulisan artikel ini hingga publikasi. *Kedua*, kepada orang tua ARNF yang memperbolehkan penulis untuk menjadikan putranya menjadi sumber data, bahkan selalu membantu dengan memberi informasi yang mendukung keseluruhan hasil penelitian. *Ketiga*, kepada tim pengelola Jurnal Aksis yang memberi kesempatan terpublikasikannya artikel ini.

REFERENSI

- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262–6274.
- Cahyani, P., Utama, I. M., & Dewantara, I. P. M. (2022). Pengaruh Teknologi Terhadap Pemerolehan Dan Perkembangan Semantik Serta Sintaksis Kanak-Kanak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 24–32.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, A. B. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). *Journal Al-Manar*, 5(2).
- Lilwalidain, S., & Sudrajad, K. (2023). Hubungan Kemampuan Kognitif dengan Bahasa Reseptif pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 378–386.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Pujiastuti, R., & Ananda, W. A. A. (2022). Pemerolehan Kalimat Tanya Wh-Question Anak Usia 2; 6: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 9(1).
- Pujiastuti, R. & Kulup, L, I. (2016). “Struktur Kata dan Suku Kata dalam Perkembangan Fonologis Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia Prasekolah.” *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2): 111–122.

-
- Pujiastuti, R., & Retnosari, I. E. (2023). Dampak Defisit Unsur Kalimat Pada Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Anak Disabilitas Ganda (Impact of Deficit Elements of Sentence there is a Pragmatic Function Speech Act of Children with Multiple Disabilities). *SAWERIGADING*, 29(1), 26–40.
- Purnamasari, A., & Nurhayati, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 124–132.
- Salamah, S. (2023). *Pemerolehan Kalimat Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Kasus Di Tk Langkah-Langkah Mungil Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Salamah, S., & Zulpikar, Z. (2020). Pemberian probiotik pada pakan komersil dengan protein yang berbeda terhadap kinerja ikan lele (*Clarias sp.*) menggunakan sistem bioflok. *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 7(1), 21–27.
- Siregar, C. B, Sari, R. M. (2016). “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan dalam Bidang Sintaksis.” *Jurnal Edukasi Kultura*. 3(1): 8–18.
- Steinberg, D., Nagata, H., & Aline, D. (2013). *Psycholinguistics: Language, mind and world*. Routledge.
- Witdianti, Y. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Aspek Kajian Sintaksis Pada Anak Usia 2; 6-2; 8 Tahun (Sebuah Studi Kasus). *Artikel Universitas Muhammadiyah*.